

PENGUNGKAPAN EMISI KARBON, BIAYA CSR, PROFITABILITAS, DAN KEBIJAKAN HUTANG TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

**Erasmus Novensius Sandro Rangga¹
Septian Bayu Kristanto²**

¹Universitas Pelita Harapan, Jl. M. H. Thamrin Boulevard 1100 Lippo Village Tangerang 15811

²Universitas Kristen Krida Wacana, Jl. Tanjung Duren Raya No.4 Jakarta Barat 11470
01017200015@student.uph.edu¹, septian.bayu@ukrida.ac.id²

dx.doi.org/10.21460/jrak.2023.191.442

ABSTRACT

The issue of social and environmental responsibility becomes important to discuss considering the importance of the role of stakeholders in supporting the company's reputation. The existence of this study is to determine the effect of disclosure of carbon emissions, CSR costs, profitability, and debt policy on company value in the mining, minerals and gas sectors listed on the IDX with the research period 2018-2020. The research sample obtained from the sampling result is 14 companies that meet the research sample criteria. This research technique was carried out using the multiple linear method. The results of this study indicate that the disclosure of carbon emissions has a positive and insignificant effect on firm value, CSR costs and profitability have a positive and significant effect on firm value, debt policy has a negative and significant effect on firm value.

Keywords: *Carbon emission disclosure, CSR cost, profitability, debt policy, firm value.*

ABSTRAK

Masalah tanggung jawab sosial dan lingkungan menjadi penting untuk dibahas mengingat pentingnya peran pemangku kepentingan dalam mendukung reputasi perusahaan. Adanya penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pengungkapan emisi karbon, biaya CSR, profitabilitas dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan, minerba yang terdaftar di BEI dengan periode penelitian 2018-2020. Sampel penelitian yang diperoleh dari hasil sampling adalah 14 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Teknik penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, biaya CSR dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci: *Pengungkapan emisi karbon, biaya CSR, profitabilitas, kebijakan hutang, nilai perusahaan*

PENDAHULUAN

Pembangunan keberlanjutan dan pengendalian akan penggunaan sumber daya alam penting

untuk diperhatikan guna tercapainya tujuan pengelolaan lingkungan. Minimnya kesadaran akan pengelolaan lingkungan menjadi salah satu faktor kerusakan lingkungan. Salah satu

faktornya adalah pembangunan secara terus menerus dan penggunaan hutan serta minimnya tanggungjawab terhadap keseimbangan lingkungan yang dipengaruhi oleh aktivitas manusia. Hal ini tentunya berdampak pada ekosistem, dan pencemaran lingkungan. Kerusakan lingkungan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya penggunaan energi secara berlebihan, penebangan pohon, limbah pabrik, atau kebakaran hutan. Data kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2017 sampai 2019 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 luas kebakaran hutan mencapai 165.483 ha, naik menjadi 529.266 ha pada tahun 2018, dan pada tahun 2019 naik tiga kali lipat menjadi 1.649.258 ha. Sehingga data ini menunjukkan perlu adanya peran dan campur tangan pemerintah agar dapat meminimalisir kerusakan lingkungan.

Emisi karbon merupakan aktivitas keluarnya zat berupa gas yang berasal dari aktivitas pembakaran yang mengandung karbon. Aktivitas pembakaran ini biasanya ditemukan dalam bentuk CO₂, solar, dan bahan bakar lainnya yang mengandung hidrokarbon. Beberapa aktivitas yang menjadi kontribusi sebagai penyumbang adanya aktivitas emisi karbon adalah adanya aktivitas pembakaran menggunakan bahan bakar fosil, baik itu dari industri rumah tangga, manufaktur, pertambangan, transportasi bahkan pemanasan yang menghasilkan energi guna pemenuhan barang dan jasa konsumsi. Secara global, sektor yang menjadi penyumbang emisi tertinggi berasal dari sektor energi. Data *Climate Watch* tahun 2008 sampai 2018 menunjukkan sektor energi menjadi penyumbang terbesar jauh di atas sektor-sektor lain. Pada tahun 2017 di Indonesia sendiri sektor yang menjadi penyumbang emisi karbon tertinggi emisi karbon juga berasal dari sektor energi sebesar 558.890 ton CO₂, di susul sektor FOLU (*Forestry and other Land Uses*) sebesar 282.098 ton CO₂, dan disusul dengan sektor pertanian dan limbah secara berturut-turut 121.686 ton CO₂ dan 120.191 ton CO₂. (KLHK-Republik Indonesia, 2019). Tingginya kontribusi setiap sektor dalam menghasilkan emisi karbon sehingga perlu adanya peran pemerintah dalam bentuk pengendalian dan

kontrol guna meminimalisir dampak dari emisi karbon.

Peran pemerintah Republik Indonesia sejauh ini dalam mengendalikan emisi karbon adalah dengan ikut berpartisipasi dalam *Nationally Determined Contribution* (NDC) yaitu dengan kontribusi komitmen pemerintah menurunkan emisi karbon sebesar 29% - 41% pada 2030 mendatang (Ge et al., 2016). Salah satu upaya pemerintah adalah dengan adanya transformasi energi yang berasal dari fosil ke energi terbarukan (EBT) seperti geotermal dan hidrotermal. Kontribusi penting lainnya dari pemerintah untuk menekan emisi karbon adalah dengan ikut ambil bagian dalam Protokol Kyoto sebagaimana tertuang dalam UU No 17 Tahun 2004 kemudian didukung kembali oleh adanya regulasi yang ditetapkan pada Perpres No 61 Tahun 2011 yang berisi mengenai peran dan strategi pemerintah dalam menurunkan emisi GRK. Kebijakan ini diharapkan agar setiap negara menganjurkan perusahaan atau industri dalam negeri melakukan pengungkapan emisi karbon sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan. Sehingga implikasi dari adanya kebijakan ini setiap perusahaan bertanggungjawab dalam mengukur, mencatat, mengenali dan mengungkapkan emisi karbon yang dihasilkan.

Sektor energi dan pertambangan diharapkan ke depannya dapat mendukung tercapainya komitmen pemerintah dalam mengendalikan emisi karbon yang dihasilkan dari aktivitas industri seperti pembangkit fosil, kilang minyak, produksi batu bara, dan pengelolaan mineral dan hasil bumi lainnya. Sektor pertambangan, mineral, dan gas diharapkan tidak hanya berfokus pada kegiatan usaha guna memenuhi target laba, tetapi ikut bertanggungjawab dalam mengendalikan emisi karbon. Peningkatan terhadap target laba guna mendukung nilai perusahaan yang optimum juga harus sejalan dengan tanggung jawab sosial perusahaan dan pengelolaan lingkungan sebagai dampak dari adanya kegiatan industri. Dengan adanya pengungkapan emisi karbon sebagai wujud kontribusi perusahaan diharapkan dapat membantu pemerintah guna mengendalikan emisi karbon. Hal ini diharapkan dapat mendukung setidaknya praktik mengenai akuntansi lingkungan sebagaimana diatur dalam PSAK No. 01 revisi

2009, pada paragraf dua belas (12) mengenai “Laporan pengungkapan yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan nilai tambahnya, khususnya bagi industri yang mana faktor lingkungan hidup menjadi signifikan dan penting untuk diungkapkan kepada publik, sekalipun laporan yang disajikan di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan”.

Pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu kontribusi perusahaan dalam membantu pemerintah agar dapat mengendalikan emisi karbon. Perusahaan tidak hanya berfokus dalam mengungkapkan aspek ekonomi dan keuangan saja tetapi juga memberikan informasi yang transparan terhadap publik sehingga publik merasa yakin akan investasi yang dijalankan oleh perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang membuktikan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. (Hilmayani, 2020)

Upaya pengungkapan emisi karbon dan kebijakan CSR sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan diharapkan tidak hanya merepresentasikan kinerja lingkungan dalam *sustainability accounting* tetapi juga berpengaruh terhadap reputasi perusahaan sekalipun sifat dari pengungkapan aspek sosial dan lingkungan masih bersifat sukarela. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cho et al., 2012). Sehingga adanya pengungkapan emisi karbon mendorong perusahaan untuk keluar dari adanya tekanan sosial dan lingkungan untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan memberikan informasi yang positif terhadap publik (Suhardi & Purwanto, 2015).

Kinerja keuangan perusahaan tidak hanya dilihat dari kemampuan perusahaan dalam mencapai target laba pada tingkat tertentu namun juga perusahaan dihadapkan pada kehati-hatian dalam mengelola hutang dan pendanaan yang dimiliki terhadap informasi yang diberikan kepada publik termasuk ketika perusahaan memberikan informasi kepada publik khususnya mengenai tanggungjawab perusahaan dalam mengungkapkan emisi karbon, maka perusahaan harus mempertanggungjawabkan pengeluaran yang berkaitan secara langsung dengan pencegahan (Koeswandini et al., 2019). Penelitian

sebelumnya mengenai profitabilitas dan kebijakan hutang yang merepresentasikan kinerja keuangan menunjukkan bahwa profitabilitas dan kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang mana hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Palupi & Hendiarto, 2018).

Dengan adanya pengungkapan emisi karbon diharapkan adanya tanggungjawab perusahaan dalam menjaga kehati-hatian dalam menjalankan kebijakan hutang. Prinsip legitimasi dan hati-hati dalam mengelola kinerja keuangan diharapkan tetap menjadi tanggungjawab perusahaan. Perusahaan dapat mengambil bagian dalam menjalankan pengungkapan emisi karbon untuk meningkatkan nilai perusahaan namun tetap meminimalisir biaya atau pengeluaran yang akan ditanggung sebagai akibat dari tanggungjawab terkait pencegahan.

Indonesia sebagai salah satu penyumbang terbesar emisi karbon sehingga perlu adanya regulasi dan peran pemerintah dalam pengendalian emisi (D. Pratiwi, 2018). Pengendalian emisi karbon masuk dalam kriteria *Global Reporting Standar* (GRI) dalam *Sustainability Accounting* yaitu aspek sosial dan lingkungan bersama dengan indikator *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan. Hal ini menurut Berthelot dan Robert (2011) menyatakan bahwa tanggungjawab akan kinerja lingkungan perusahaan terkait pengungkapan emisi karbon merupakan sebagai bentuk legitimasi pihak yang berkepentingan, meminimalisir adanya tekanan masyarakat, pengaruh reputasi perusahaan dan menjalankan regulasi pemerintah untuk menghindari adanya hukuman dan sanksi serta denda. Selain adanya alasan pengungkapan emisi karbon menurut Berthelot dan Robert, diharapkan melalui adanya penelitian ini dapat memperkuat integrasi hubungan pengungkapan tanggungjawab sosial masyarakat terhadap nilai perusahaan. Hal ini diharapkan dapat mendukung penelitian terdahulu yaitu pengungkapan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Karina & Setiadi, 2020) sebagai bentuk dari laporan keberlanjutan perusahaan untuk mendukung pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) guna meningkatkan nilai perusahaan. Namun pada

penelitian yang dilakukan oleh (Nurhayati et al., 2019) menunjukkan bahwa variabel CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Firda & Efriadi, 2020).

Indikator pengungkapan emisi karbon pada penelitian ini adalah dengan menggunakan nilai emisi karbon yang dihasilkan dalam (Ton/CO₂) oleh perusahaan dan diungkapkan pada laporan keberlanjutan perusahaan. Hal ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Zuhrufiyah & Anggraeni, 2019), dimana pada penelitian tersebut indikator yang digunakan untuk mengukur variabel pengungkapan emisi karbon adalah menggunakan *carbon emission disclosure index*. Penelitian ini menggunakan nilai emisi karbon yang dihasilkan sehingga menunjukkan inisiatif dan upaya perusahaan untuk mengukur, mencatat, dan mengungkapkan bahkan mengupayakan untuk menurunkan nilai emisi karbon yang dihasilkan. Adanya upaya yang dilakukan perusahaan diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Signalling Theory

Pada tahun 1973 melalui seorang tokoh yang bernama Spence menjadi awal pengenalan teori Sinyal atau *Signalling Theory*, dimana teori ini menjelaskan dalam sebuah perusahaan memiliki pihak yang berperan sebagai pengirim informasi yang memegang otoritas secara penuh terhadap setiap informasi yang dimiliki oleh perusahaan yang juga disebut sebagai pemilik informasi. Pemilik informasi menurut teori ini adalah pihak yang mempunyai tanggungjawab untuk memberikan informasi berupa gambaran atas entitas bisnis yang mana informasi ini menjadi suatu informasi yang bermanfaat kepada investor atau dalam hal ini yang berperan sebagai penerima informasi.

Sinyal dalam hal ini merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sebagai pemilik informasi guna memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana prospek perusahaan (Brigham & Houston,

2019). Sinyal atau informasi ini harus disampaikan karena pada dasarnya manager dan investor tidak selalu memiliki informasi yang sama atau yang dikenal dengan *Symmetric Information*, namun terkadang terdapat situasi dimana manajemen memiliki perbedaan (lebih baik) informasi tentang prospek perusahaan dibandingkan investor yang disebut dengan *Asymmetric Information*. Informasi yang berasal dari persepsi manajemen akan kondisi atau rencana pergerakan perusahaan di masa yang datang akan sangat berpengaruh terhadap setiap pertimbangan dan reaksi oleh calon investor terhadap entitas bisnis atau dalam hal ini perusahaan. Pada setiap aspek informasi paling kurang akan memberikan gambaran upaya yang dilakukan oleh manajemen guna mewujudkan keinginan dari setiap pemilik atau pemegang saham. Informasi ini juga merepresentasikan indikator yang berpengaruh secara signifikan terhadap setiap keputusan investasi yang akan dilakukan di kemudian hari.

Informasi yang mempengaruhi keputusan investasi dari setiap calon investor akan disampaikan oleh perusahaan sebelum keputusan dibuat. Informasi ini dapat dianalisis lebih lanjut dan diharapkan dapat diinterpretasikan dalam bentuk sinyal yang positif atau bahkan merupakan sinyal negatif. Jika informasi ini merupakan suatu informasi yang memberi pengaruh baik terhadap nilai perusahaan di mata pemilik atau calon investor tentunya akan mempengaruhi baiknya nilai perusahaan dan kinerja perusahaan. Namun sebaliknya apabila informasi yang diberikan diinterpretasikan sebagai suatu informasi yang memberi dampak buruk maka secara tidak langsung akan menurunkan nilai atau kinerja perusahaan itu sendiri di mata pemilik atau calon pemilik perusahaan (Jogiyanto, 2010)

Penekanan utama dari teori ini adalah setiap entitas yang tidak memberikan informasi secara terbuka kepada masyarakat akan mengorban biaya dan manfaat yang lebih besar dari perusahaan yang memberikan sinyal lebih banyak kepada pemilik perusahaan. Karena indikator informasi ini akan menjadi tolok ukur yang membentuk kesan terhadap perusahaan, termasuk nilai dan secara keseluruhan arah masa depan. Informasi yang positif ini juga akan menguatkan aspek komunikasi untuk

menyampaikan atribut perusahaan secara positif. Pada umumnya kualitas perusahaan akan tercermin dari informasi yang tidak kelihatan dan cenderung menjadi penjelasan yang kuat untuk setiap perilaku perusahaan itu sendiri di mata para investor.

Informasi dalam hal ini merupakan sinyal dapat berupa upaya dan strategi perusahaan dalam hal aspek sosial dan lingkungan (Cahyaningtyas, 2022). Dalam penelitian ini melibatkan dua hal penting yaitu bagaimana perusahaan mengungkapkan kebijakan CSR dan pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan alokasi biaya CSR dan emisi karbon merupakan bagian dari kepedulian dan tanggung jawab perusahaan kepada lingkungan dan aspek sosial masyarakat. Selain itu sinyal ini juga dapat melibatkan aspek ekonomi dan investasi perusahaan seperti adanya arah kebijakan hutang akan dilakukan oleh perusahaan untuk memenuhi tujuan perusahaan yaitu memperkaya perusahaan dan pemilik atau dalam hal ini pemegang saham.

Aspek kinerja sosial dan lingkungan pada dasarnya mempunyai hubungan yang positif terhadap nilai perusahaan itu sendiri di kemudian hari. Sehingga strategi dalam mendukung aspek sosial dan lingkungan melalui upaya pengungkapan CSR dan emisi karbon dapat merepresentasikan bagaimana perusahaan bertanggungjawab sekaligus mempengaruhi keputusan investasi oleh calon investor yang akan berinvestasi pada perusahaan tersebut (Liao et al., 2018). Dalam hal kebijakan hutang yang akan dilakukan oleh manajemen setidaknya akan mempengaruhi perspektif risiko bisnis perusahaan itu sendiri. Tinggi rendahnya kemampuan manajemen dalam memenuhi setiap kewajiban perusahaan akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap suatu entitas bisnis (N. Pratiwi & Mertha, 2017).

Stakeholder's Theory

Teori *Stakeholder* pada dasarnya menjelaskan bagaimana terciptanya hubungan diantara pihak terkait dalam hal ini pihak pertama yaitu perusahaan dan pihak kedua yaitu para stakeholder yang meliputi pemegang saham, pemerintah, masyarakat, kreditur atau bank,

konsumen, pemasok, atau bahkan pihak lain seperti analis atau pengawas entitas bisnis. Perusahaan seharusnya tidak semata-mata menitikberatkan pada kepentingan perusahaan saja, tetapi juga memperhatikan kepentingan setiap stakeholder. Namun *stakeholder* tidak hanya berkaitan dengan mereka yang merupakan pemegang saham tetapi juga pihak-pihak dalam bentuk individu atau kelompok tertentu yang memiliki hubungan dan pengaruh secara tidak langsung atau signifikan terhadap kegiatan operasional perusahaan namun mempunyai sedikitnya peran pada pencapaian tujuan perusahaan (Fuadah & Hakimi, 2020). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan dalam menjalankan kegiatannya tidak terlepas dari pengaruh pihak-pihak lain.

Dalam teori ini dijelaskan bahwa perusahaan memiliki tanggungjawab dalam aspek sosial dan lingkungan terutama terhadap pihak-pihak yang secara langsung mendapatkan dampak dari setiap kegiatan ekonomi dan operasional perusahaan. Sehingga menurut teori ini menekankan bahwa manajemen tidak hanya menitikberatkan pertimbangan kepentingan pemegang saham saja dalam membuat keputusan entitas bisnis atau memperkaya pemegang saham tetapi harus mencakup semua komponen termasuk regulator atau pembuat kebijakan atau peraturan termasuk masyarakat (Oriordan & Zmuda, 2010).

Pemerintah dalam hal ini memiliki peran sebagai regulator yang akan memberikan perlindungan atas setiap pergerakan atau mobilitas perusahaan. Dalam penelitian ini yang menjadi penekanan peran pemerintah adalah pembuat kebijakan terhadap aspek sosial dan lingkungan agar setiap kegiatan operasi perusahaan tidak keluar dari aspek nilai, norma dan hak asasi manusia dan perlindungan terhadap dampak lingkungan. Salah satu aktivitas yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebijakan yang dibuat oleh pemerintah adalah menjalankan kebijakan CSR dan pengungkapan emisi karbon kepada masyarakat. Kebijakan CSR dan pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu bentuk tanggungjawab perusahaan untuk dalam aspek sosial dan lingkungan sekaligus menjaga hubungan antara perusahaan dan kepentingan

stakeholder terutama masyarakat dan pemerintah.

Pengungkapan Emisi Karbon

Kebijakan pengungkapan emisi karbon dalam penelitian merupakan salah satu aspek dalam *Tripple bottom line* yaitu *planet*. Kepedulian terhadap lingkungan merupakan tanggung jawab perusahaan sebagai upaya menjaga kelestarian lingkungan. Lingkungan dalam hal ini merupakan aspek yang sangat dekat dengan kehidupan manusia, mulai dari kebutuhan manusia akan air, udara, dan bergantung nya manusia terhadap lingkungan. Namun karena rendahnya tingkat *awareness* atau kesadaran terhadap kepedulian lingkungan sehingga kebijakan ini masih bersifat sukarela.

Kebijakan sukarela perusahaan dalam mengungkapkan emisi karbon merupakan salah satu implikasi dari adanya partisipasi negara Republik Indonesia dalam menjalankan Protokol Kyoto (Irwhantoko & Basuki, 2016). Protokol Kyoto sendiri melibatkan tiga aspek penting berdasarkan United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC) pada tahun 1988 yaitu *Clean Development Mechanism (CDM)*, *Joint Implementation (JI)*, dan *Emission Trading (ET)*.

CDM sendiri secara detail dijelaskan melalui pasal 12 dimana setiap anggota dapat menghitung nilai reduksi atau tingkat pengurangan yang dapat dilakukan atas emisi karbon. Apabila perusahaan dapat melakukan perhitungan reduksi atas emisi karbon maka setiap emiten akan mendapatkan *Certified Emission Reduction (CER)* yang dapat meningkatkan reputasi dan image perusahaan sebagai upaya dalam pengurangan emisi karbon. Secara tidak langsung kebijakan CDM mempunyai nilai ekonomis yang tidak dapat diperhitungkan secara riil. JI dalam aspek ini secara sederhana dijelaskan dalam pasal 6 yaitu setiap anggota dapat bekerjasama untuk melakukan transfer setiap unit emisi karbon yang dihasilkan agar tidak melebihi komitmen yang telah ditetapkan. Dan terakhir aspek *Emission Trading (ET)* sesuai pasal 17 yaitu setiap perusahaan dapat melakukan perdagangan emisi dimana perusahaan yang menghasilkan emisi karbon akan membayar

kepada perusahaan yang kegiatan usahanya menyerap karbon (Taurisianti & Kurniawati, 2016).

Sehingga variabel pengungkapan emisi karbon yang dihasilkan merupakan implikasi dari adanya implementasi Protokol Kyoto melalui adanya UU No 17 tahun 2004 Tentang Pengesahan Kyoto Protocol to the United Nations Framework Convention on Climate Change (Protokol Kyoto atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa Tentang Perubahan Iklim). Akibat lain dari adanya Protokol Kyoto sehingga terlahirnya kebijakan *Carbon Accounting* yang sifatnya lebih memaksakan perusahaan atau entitas bisnis melakukan kemandirian dalam melakukan pengakuan, memperhitungkan, mencatat, dan menyajikan serta pengungkapan atas kegiatan usaha yang menghasilkan emisi karbon. Namun untuk Indonesia sendiri kebijakan pengungkapan emisi karbon masih bersifat sukarela atau *voluntary disclosure*.

Berdasarkan implikasi tersebut diharapkan di kemudian hari kebijakan ini dapat dijadikan sebagai jembatan antara perusahaan dan masyarakat. Jembatan ini bisa berupa, perusahaan memperoleh legitimasi dari masyarakat yang menyatakan bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh perusahaan masih dalam koridor atau batas nilai dan normal yang berlaku secara umum. PSAK sendiri mengatur mengenai kebijakan ini melalui PSAK No 1 paragraf 12 (Revisi 2009) untuk memberi dorongan kepada entitas untuk dapat menyajikan laporan mengenai lingkungan hidup termasuk salah satunya pengungkapan emisi karbon, produksi limbah, dan penggunaan energi yang mana laporan ini terpisah dari laporan keuangan. Lebih lanjut ditegaskan kembali bahwa pelaporan ini sifatnya khusus bagi industri yang faktor lingkungan hidup memiliki kendali dan peranan penting.

Corporate Social Responsibility

Konsep mengenai CSR yang telah dijalankan di Indonesia terus mengalami perubahan sejalan dengan tujuan atau kepentingan sosial dan lingkungan di tengah masyarakat. CSR mendapatkan perhatian khusus melalui adanya penerbitan Undang-Undang Perseroan

Terbatas. Kemudian ketentuan ini tertuang dalam UU No 40 Tahun 2007. Dalam pasal 1 ayat 3 menegaskan mengenai pengertian CSR itu sendiri dimana dalam pasal tersebut mengungkapkan bahwa tanggungjawab dalam aspek sosial dan lingkungan menjadi sebuah komitmen perusahaan terhadap negara dalam pembangunan ekonomi guna pemenuhan kualitas hidup serta lingkungan bagi masyarakat dan perusahaan itu sendiri.

Aturan mengenai alokasi dan ketentuan pada aspek tanggung jawab sosial dan lingkungan diatur lebih lanjut yang sifatnya mandatory atau menjadi sebuah kewajiban perusahaan dengan keluarnya PJOK No 51/PJOK.03/2017. Dalam pasal 8 ayat 2 menyatakan bahwa perusahaan, atau lembaga yang bukan merupakan Lembaga Jasa Keuangan (LJK) dan perusahaan publik yang bukan LJK memiliki kewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan mengalokasikan sebagian dana guna mendukung penerapan keberlanjutan. Laporan penggunaan alokasi dana tersebut dapat dituangkan dalam Laporan Keberlanjutan.

Konsep dari CSR menggambarkan suatu integrasi kepedulian sosial dan lingkungan perusahaan terhadap pihak-pihak yang mengalami kesulitan atau dampak ekonomi dan lingkungan. Sehingga adanya kontribusi CSR selain meningkatkan hubungan tetapi juga menjaga kualitas interaksi diantara perusahaan dan para pihak dalam hal ini stakeholder (Irham, 2014).

Para calon investor dapat mempertimbangkan kinerja-kinerja suatu perusahaan tidak dari aspek laporan keuangan saja, namun juga perlu melihat aspek yang sifatnya perlu adanya pengungkapan mengenai kepentingan stakeholder terkait sosial dan lingkungan. Untuk itu dalam penelitian tersebut juga dikatakan untuk menyelaraskan aspek pengungkapan sehingga adanya program CSR untuk mendukung aspek sosial dan lingkungan. Adanya pengungkapan CSR juga merupakan bentuk dari dukungan terhadap prinsip *triple bottom line*. Perusahaan tidak hanya menitikberatkan kepentingan stakeholder dari aspek keuntungan (*profit*) saja melainkan juga pada aspek sosial masyarakat (*people*), dan aspek lingkungan (*planet*) (Cahyaningtyas, 2022).

Aspek keuntungan menjadi salah satu aspek dalam konsep *triple bottom line* sebagai bentuk dari mendukung salah tujuan perusahaan atau emiten yaitu untuk memperkaya para investor. Keuntungan disini juga akan mendorong adanya proses keberlangsungan perusahaan untuk tetap beroperasi. Laba dalam hal ini merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja perusahaan bagi para calon investor atau pemegang saham. Aspek sosial masyarakat dan lingkungan mempunyai peran sebagai bentuk kepedulian untuk menjaga hubungan baik bagi perusahaan dan para stakeholder dalam hal ini masyarakat. Kepedulian terhadap lingkungan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama (Sugiartha & Widiati, 2020).

Tujuan adanya CSR dikutip dari penelitian adalah guna mewujudkan adanya pemberdayaan terhadap sosial, lingkungan dan masyarakat. Aspek sosial dan masyarakat tidak dapat artikan secara lurus mengenai kepedulian dan fungsi sosial terhadap masyarakat melainkan melibatkan aspek *Acceptability* dan *Sustainability* dimana secara sederhana aspek ini dijelaskan sebagai upaya perusahaan untuk diterima sebagai bagian dari masyarakat dan diharapkan dapat menjadi indikator alasan adanya keberlanjutan dari setiap proses kegiatan dari perusahaan tersebut. Sehingga adanya kebijakan CSR yang dijalankan oleh perusahaan diharapkan dapat merepresentasikan motif sosial masyarakat terkait kesejahteraan masyarakat, terjalinnya hubungan yang erat dan adanya dukungan diantara perusahaan dan masyarakat, indikator untuk mengukur sejauh mana komitmen dan cita-cita perusahaan telah tercapai, sekaligus membangun image yang baik mengenai profil perusahaan kepada masyarakat serta mengurangi adanya tekanan stakeholder dan tanggungjawab terhadap pemegang saham (Rizki, 2019)

Fungsi adanya kebijakan CSR dalam penelitian tersebut dikutip dari buku (Dhewanto et al., 2014) menyatakan bahwa adanya kebijakan CSR berfungsi untuk menyeimbangkan kekuasaan dan tanggung jawab perusahaan sehingga kekuasaan perusahaan tidak menjadi berat sebelah apabila diimbangi dengan tanggung jawab perusahaan dalam kegiatan

usaha. Kebijakan CSR dapat menjadi salah satu faktor penghambat adanya peraturan pemerintah. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dengan adanya tindakan sosial perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan dapat menahan jumlah peraturan pemerintah. Karena dengan semakin banyak adanya peraturan pemerintah, secara tidak langsung akan menambah biaya ekonomi serta dapat menghambat ruang gerak pengambilan keputusan perusahaan dalam kegiatan usaha perusahaan. Faktor lain yang juga dapat dipertimbangkan sebagai fungsi adanya kebijakan CSR adalah membantu perusahaan dalam membangun citra yang positif di tengah masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh adanya opini publik terhadap kegiatan bisnis perusahaan. Opini publik ini cenderung beranggapan bahwa kegiatan oleh perusahaan merupakan suatu kegiatan yang lebih banyak berdampak negatif terhadap lingkungan, dan cenderung hanya memprioritaskan keuntungan dan kekayaan pemilik perusahaan saja.

Profitabilitas

Profitabilitas pada dasarnya merupakan ukuran yang mencerminkan tingkat laba yang diperoleh oleh suatu entitas bisnis pada satu periode tertentu. Profitabilitas sendiri dapat dijadikan acuan dalam mengukur tingkat pertumbuhan perusahaan dan nilai pasar dari suatu perusahaan. Efektifitas pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen dapat diinterpretasikan oleh rasio profitabilitas sekaligus menjawab ukuran tujuan perusahaan didirikan.

Rasio ini juga bertujuan untuk mengukur sejauh mana efektifitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba yang maksimal. Manajemen pada dasarnya dituntut untuk menghasilkan nilai imbal hasil bagi pemilik perusahaan. (Hery, 2018). Dalam perhitungannya indikator profitabilitas dapat dibandingkan dengan periode akuntansi sebelumnya atau sesudahnya. Hal ini bertujuan agar perusahaan dapat melihat pertumbuhan yang terjadi sekaligus dapat memonitor dan melakukan evaluasi terhadap kenaikan atau penurunan yang terjadi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA) yang indikator ROA dapat dijelaskan dengan melihat seberapa besar kontribusi aset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba atau *income*. Ukuran ini dapat dijelaskan dengan semakin tinggi nilai pengembalian aset maka semakin tinggi pula tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari setiap rupiah yang tanamkan pada aset. ROA dalam penelitian ini diukur dengan membagi laba bersih terhadap total aset yang dimiliki perusahaan.

Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang dalam pengertiannya dapat disebut juga rasio solvabilitas. Rasio ini merupakan rasio mempertimbangkan mengenai kebijakan perusahaan dalam penggunaan dana yang berasal dari pinjaman kemudian dijadikan sebagai modal perusahaan untuk menjalankan aktivitas bisnis. Pembiayaan dengan menggunakan kebijakan hutang sering dikaitkan dengan risiko bisnis. Karena setiap kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan pada dasarnya berkaitan dengan analisis kredit atau risiko (Hery, 2018).

Kebijakan hutang sebagai sebuah ratio memiliki beberapa tujuan untuk dijadikan evaluasi atau indikator. Diantaranya adalah untuk mengukur seberapa besar nilai aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang dan mengukur seberapa rupiah yang dimiliki perusahaan dalam bentuk modal untuk dijadikan sebagai jaminan pinjaman atau pembiayaan termasuk mengukur pengaruh modal terhadap pembiayaan. Sehingga dari tujuan tersebut diharapkan manajemen dapat membuat keputusan serta mengambil kebijakan yang tepat bagi perusahaan dalam melakukan pembiayaan. Melalui adanya kebijakan hutang juga dapat merepresentasikan kemampuan manajemen sebagai agen dalam mengelola setiap rupiah yang telah dipercayakan untuk kelangsungan perusahaan.

Dalam penelitian ini rasio kebijakan hutang yang digunakan untuk menjawab variabel kebijakan hutang adalah ukuran *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio DER dalam penelitian ini diukur dengan membagi total hutang terhadap total modal. Rasio ini dapat

dijadikan pijakan untuk mengetahui berapa rupiah modal yang dimiliki perusahaan untuk dijadikan sebagai jaminan perusahaan ketika melakukan kebijakan hutang atau pendanaan. Rasio DER yang tinggi akan meningkatkan risiko atau konsekuensi bagi perusahaan mengalami kegagalan keuangan. Sehingga bagi kreditor akan menurunkan tingkat keputusan pemberian pinjaman atau pendanaan. Sebaliknya apabila rasio DER yang rendah akan menunjukkan rendahnya rupiah dalam modal yang dimiliki perusahaan yang dapat dijadikan sebagai jaminan pendanaan.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan indikator yang mendukung persepsi publik baik itu pemegang saham maupun calon investor terhadap tingkat keberhasilan pencapaian perusahaan dalam hal ini harga saham. Pada dasarnya harga dapat merepresentasikan nilai perusahaan dan reaksi pasar terhadap kinerja perusahaan serta dapat memberi gambaran terhadap prospek perusahaan di masa depan. Nilai perusahaan juga dapat dijadikan indikator untuk mengukur sejauh mana prestasi perusahaan telah dicapai dan sekaligus melihat sejauh mana tujuan perusahaan dalam meningkatkan kekayaan pemilik atau pemegang saham tercapai (Kasmir, 2018). Dalam melihat indikator nilai perusahaan diantaranya adalah:

1. Nilai Nominal. Nilai Nominal pada dasarnya nilai yang sifatnya formal dan dalam penyampaian nilai ini biasanya tercantum dalam laporan anggaran dasar perusahaan. Pengungkapan nilai nominal secara eksplisit tercantum dalam neraca dan surat saham kolektif.
2. Nilai Pasar. Nilai ini merepresentasikan kurs pada saat interaksi pasar terjadi pada bursa pasar. Nilai ini dapat diperoleh dari adanya proses tawar menawar pada pasar saham.
3. Nilai Intrinsik. Nilai ini pada dasarnya dihubungkan dengan nilai riil perusahaan dengan mempertimbangkan aspek perusahaan sebagai suatu entitas bisnis secara umum dan mempertimbangkan kemampuan perusahaan secara

keseluruhan dalam menghasilkan profit atau keuntungan.

4. Nilai Buku. Nilai yang mempunyai kaitan perspektif akuntansi dasar dalam pengukurannya. Nilai diukur dengan mengurangi aset perusahaan dengan hutang dibagi dengan jumlah saham yang beredar.
5. Nilai Likuidasi. Nilai yang akan terjadi saat perusahaan akan dilikuidasi dengan konsep perhitungan nilai buku. Namun nilai ini baru dapat diperhitungkan saat perusahaan akan dilikuidasi.

Pada penelitian ini penulis menggunakan indikator Tobin's Q dalam mengukur nilai perusahaan. Rasio ini dikategorikan dalam salah satu proksi untuk mengukur nilai perusahaan. Rasio penilaian akan memberikan gambaran reaksi pasar dan ketertarikan sehingga investor mempunyai alasan yang terukur untuk membeli saham suatu perusahaan dengan nilai yang lebih tinggi dari nilai buku. Rasio Tobin's Q telah diuji pada perusahaan dengan variabel kinerja dari entitas bisnis dan perspektif investasi. Oleh karena itu rasio ini telah diuji ketepatannya dalam menjawab variabel rasio penilaian (Sudiyatno & Puspitasari, 2010)

Rasio Tobin's Q sendiri melibatkan semua kombinasi komponen aset baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Tobin's Q secara sederhana dapat diartikan sebagai rasio yang menggambarkan nilai pasar modal terhadap penggantian biaya dengan mempertimbangkan peluang investasi yang mungkin akan terjadi (Sudiyatno & Puspitasari, 2010). Indikator Tobin's Q dalam penelitian ini dapat dinilai dengan ukuran nol sampai satu. Apabila hasil pengukuran Tobin's Q dibawah satu maka hasil tersebut dapat diinterpretasikan sebagai reaksi pasar yang lemah terhadap kinerja perusahaan dengan melihat nilai perusahaan yang diukur dengan nilai buku pada neraca. Sebaliknya apabila hasil pengukuran menunjukkan nilai Tobin's Q diatas satu maka hasil ini merepresentasikan bahwa kinerja perusahaan dianggap baik sehingga reaksi pasar memberi nilai pasar diatas nilai buku perusahaan.

Pengukuran Tobin's Q dalam penelitian ini dengan melibatkan komponen penjumlahan kapitalisasi pasar dengan aspek hutang perusahaan. Aspek hutang sendiri dijelaskan

dengan selisih kewajiban lancar terhadap aset lancar dan melibatkan komponen kewajiban tidak lancar. Semua komponen diatas dibagi terhadap total aset perusahaan. Untuk kapitalisasi pasar sendiri diukur dengan mengalikan komponen jumlah saham yang beredar terhadap harga saham yang terjadi. Pada penelitian harga saham yang digunakan adalah harga saham penutupan pada 31 Desember tahun berjalan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan *Signalling Theory* mengungkapkan bahwa informasi yang diungkapkan kepada masyarakat yang membentuk sinyal positif dapat membentuk persepsi masyarakat yang baik kepada perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Kebijakan pengungkapan emisi karbon juga merupakan salah satu aspek penting dari landasan *triple bottom line* yaitu aspek *planet*. Dimana perusahaan tidak hanya berfokus pada kesejahteraan kepentingan pemegang saham saja, tetapi juga memperhatikan kepedulian terhadap lingkungan. Sehingga nilai perusahaan juga tercermin dari persepsi publik dan legitimasi publik pada perusahaan. Persepsi masyarakat yang positif terhadap nilai perusahaan akibat adanya pengungkapan emisi karbon sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rusmana & Purnaman, 2020) dan (Zuhrufiyah & Anggraeni, 2019) yang menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H₁: Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Biaya CSR terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan Teori *Stakeholder* dalam penelitian yang dilakukan oleh (Oriordan & Zmuda, 2010) mengungkapkan tanggung jawab sosial masyarakat dan lingkungan tidak hanya kepada mereka yang merupakan pemilik

atau pemegang saham tetapi juga melibatkan pihak-pihak seperti masyarakat dan pemerintah dalam hal ini regulator atau pembuat peraturan. Kebijakan CSR sendiri akan mendukung adanya prinsip *Acceptability* dan *Sustainability* sehingga dengan adanya alokasi biaya CSR untuk mendukung setiap aspek sosial masyarakat dapat meningkatkan persepsi masyarakat terhadap nilai perusahaan. Implikasi dari teori ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sigalingging, 2019), (Danyswara & Hartono, 2020), serta (Karina & Setiadi, 2020) yang menyatakan bahwa kebijakan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H₂: Biaya CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas atau yang dikenal sebagai tingkat laba menurut (Hery, 2018) didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba perusahaan dengan melakukan optimalisasi seluruh aset yang dimiliki. Kinerja keuangan perusahaan sangat bergantung pada instrumen profitabilitas. Semakin tinggi kemampuan manajemen dalam mendayagunakan setiap sumber daya yang dimiliki maka semakin baik pula penilaian terhadap kinerja perusahaan sehingga berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Sebaliknya apabila perusahaan tidak dapat memaksimalkan setiap aset guna menghasilkan laba atau keuntungan maka perusahaan dinilai gagal dalam hal kinerja perusahaan dan semakin rendah persepsi masyarakat terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hertina et al., 2019) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sekaligus mendukung hasil penelitian yang dilakukan (Krisnawati & Miftah, 2019) dimana profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

H₃: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan

Kebijakan hutang dalam teori mengenai rasio solvabilitas menyatakan bahwa ketika perusahaan telah efektif mendayagunakan setiap hutang yang dimiliki dengan optimal dan tepat sasaran sehingga nilai dari setiap pengorbanan perusahaan dalam memanfaatkan hutang dapat menekan risiko investasi melalui pendanaan hutang (Hery, 2018). Solvabilitas dalam perusahaan diartikan sebagai indikator yang menunjukkan sejauh mana sumber daya atau aset perusahaan dibiayai oleh hutang apabila dibandingkan dengan modal sendiri. Penggunaan hutang dapat membentuk sinyal yang diberikan oleh manajemen atau perusahaan kepada investor. Manajemen pada dasarnya memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan para stakeholder untuk melihat prospek dari perusahaan tersebut. Apabila manajemen mengambil risiko investasi dengan penggunaan hutang maka hal ini memberikan sinyal kepada stakeholder bahwa perusahaan tersebut memiliki kredibilitas atau keyakinan yang tinggi akan prospek perusahaan yang baik di masa depan (Brigham & Houston, 2019). Hal tentunya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (N. Pratiwi & Mertha, 2017) yang menyatakan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan hasil serupa juga melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lase & Bustari, 2020).

H₄: Kebijakan hutang berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan.

METODA PENELITIAN

Populasi, Sampel dan Sumber Data

Populasi merupakan area atau cakupan secara menyeluruh baik berupa objek maupun subjek dengan memiliki ciri kualitas dan karakteristik yang identik yang ditentukan oleh peneliti agar dapat ditarik sebuah kesimpulan yang mendasari penelitian (Sugiyono, 2015). Berdasarkan pengertian para ahli untuk mendukung penelitian ini maka penulis menggunakan sumber data berupa Laporan Keuangan yang telah diaudit dan telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang memiliki karakteristik yang sama dengan objek penelitian. Penulis menggunakan populasi 49 perusahaan yang terdaftar pada BEI dengan subsektor Tambang, Mineral, dan Gas sesuai klasifikasi industri perusahaan tercatat yang diterbitkan oleh IDX pada tanggal 19 Januari 2021. Berdasarkan populasi yang ada penulis mengambil sampel penelitian dengan menggunakan metode *nonprobability sampling* khususnya metode *purposive*. Tujuan penggunaan metode sampling ini agar hasil penelitian dapat memberikan kesimpulan yang lebih sesuai dengan pertimbangan terhadap komponen pengaruh diantara variabel yang ada. Hasil dari *purposive sampling* yang dilakukan oleh penulis sehingga menghasilkan 42 sampel penelitian yang mendukung pertimbangan penelitian penulis. Kriteria dan kondisi sample dapat digambarkan seperti pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria Sampel

Populasi		49
Perusahaan yang tidak menyajikan Laporan Keberlanjutan (SR)		(29)
Perusahaan yang menyajikan (SR) namun tidak menyajikan komponen biaya CSR atau perhitungan Emisi Karbon		(3)
Perusahaan menyajikan (SR) yang tidak memenuhi periode penelitian		(1)
Perusahaan yang menyajikan data lengkap namun terdapat data <i>outliers</i>		(2)
Total sampel yang menjadi mendukung penelitian		14
1. Sub sektor Batubara	8 Perusahaan	
2. Sub sektor Minyak & Gas	3 Perusahaan	
3. Sub sektor Metal & Mineral	3 Perusahaan	
Periode Penelitian	(2018 – 2020)	3
Total Sampel pada penelitian		42

Sumber: data diolah penulis, 2022

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan penulis guna mendukung penelitian ini adalah dokumentasi. Metode dokumentasi diartikan sebagai proses atau mekanisme dengan cara mengumpulkan data berdasarkan sumber data yang telah terbit sebelumnya. Teknik ini bersumber dari naskah ataupun catatan yang ada. Kelebihan teknik dokumentasi adalah efisiensi waktu, biaya dan tenaga. Namun kelemahan teknik ini peneliti diharuskan lebih memperhatikan sumber dan

validitas dari isi yang dimuat dalam dokumen tersebut. (Hardani et al., 2020). Berdasarkan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi yang berasal dari laporan keuangan atau *Annual Report*, sehingga data yang digunakan penulis guna mendukung penelitian ini merupakan data sekunder. Laporan keuangan sendiri merupakan dokumentasi yang sifatnya formal yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.

Metode Empiris Penelitian

$$Q = \alpha + \beta_1 CED + \beta_2 CSRC + \beta_3 ROA + \beta_4 DER + \beta_5 SIZE + e \dots\dots\dots (eq. 1)$$

Model Empiris ini dapat dijelaskan dengan keterangan sebagai berikut:

- Q : Proksi Nilai Perusahaan dengan menggunakan indikator TOBIN'S Q
- α : Konstanta
- β_{12345} : Koefisien regresi
- CED : Proksi Pengungkapan Emisi Karbon
- CSRC : Proksi Realisasi Biaya CSR
- ROA : Proksi Profitabilitas dengan indikator ROA
- DER : Proksi Profitabilitas dengan indikator DER
- SIZE : Ukuran Perusahaan
- E : Error

Metode Analisis Data

Analisis metode yang digunakan penulis yaitu menggunakan regresi berganda linier yang penulis olah kembali menggunakan STATA versi 13. Pada tahap pertama, peneliti melakukan pemetaan Statistik Deskriptif. Statistik dasar yang merangkum satu set variabel seperti tabel frekuensi untuk variabel kategori dan mean, standar deviasi, minimum, dan maksimum, variabel lanjutan (Daniels & Minot, 2018). Tahap kedua, peneliti melakukan Uji Normalitas. Uji normalitas yang dilakukan penulis dalam penelitian ini yaitu dengan mengandalkan metode Shapiro – Wilk test, Shapiro – Francia test dan Skewness/Kurtosis test. Tahap ketiga, peneliti melakukan Uji Multikolinearitas. Uji Multikolinearitas pada umumnya dilakukan untuk menentukan adanya keterkaitan hubungan antar variabel independen. Tahap keempat, peneliti melakukan Uji Heteroskedastisitas. Uji Heteroskedastisitas yang dilakukan penulis yaitu memakai metode White Test. Sedangkan untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas sehingga

penulis mencoba metode transformasi dengan Box-Cox. Tahap kelima, peneliti melakukan Uji Spesifik Model. Spesifikasi dilakukan penulis dengan memakai uji Analysis of Variance (ANOVA). Pengujian ini dilakukan oleh penulis dengan menguji 42 sampel penelitian memiliki signifikansi sebelum penulis melakukan uji Hipotesis.

HASIL

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan analisis data yang mencerminkan data secara keseluruhan dan terdiri dari beberapa indikator yaitu nilai terendah, nilai tertinggi dan nilai tengah dari suatu kumpulan data. Pada penelitian ini variabel-variabel yang digunakan adalah diantaranya variabel nilai perusahaan sebagai variabel dependen, kemudian variabel pengungkapan emisi karbon, biaya CSR, profitabilitas, dan kebijakan hutang sebagai variabel independen, serta ukuran perusahaan

sebagai variabel kontrol. Sampel penelitian ini meliputi 49 perusahaan dalam sektor tambang, mineral, dan gas dimana dengan metode *purposive sampling* ditemukan 14 perusahaan yang masuk kriteria sebagai perusahaan yang menyediakan data yang lengkap dan dapat dijadikan sebagai sampel penelitian. Sisanya 36 Perusahaan merupakan data yang tidak menyediakan laporan keberlanjutan dan tidak memenuhi periode penelitian. Periode penelitian yang menjadi batas penentuan sample adalah tahun 2018 sampai 2020. Deskriptif statistik dapat dijelaskan melalui data yang tersaji pada Tabel 2 dibawah ini.

Rata-rata nilai perusahaan dengan indikator Q pada penelitian ini menunjukkan angka $0.706 \leq 1.000$ artinya rata-rata secara

keseluruhan nilai perusahaan dengan indikator Tobin's Q adalah *undervalued* atau masih cenderung murah. Nilai minimal dari variabel nilai perusahaan adalah 0.2591 dan nilai tertinggi adalah 1.9036. Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan yang diukur dengan proxi Tobin's Q menunjukkan bahwa rata-rata kinerja manajemen dalam mengelola aset dan kewajiban masih dibawah pertumbuhan investasi yang diharapkan oleh pasar karena rata-rata nilai perusahaan masih berada dibawah nilai 1 (satu). Nilai standart deviasi ditunjuk pada angka 0.34 berada dibawah nilai tengah dari variabel nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa data nilai perusahaan dapat dikatakan cenderung tersebar dengan baik dan bervariasi.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. Dev	Min	Max
Q	42	0.7695	0.340253	0.2591	1.9036
CED	42	14.29536	3.411431	11.0976	25.8439
CSRC	42	24.36383	0.826408	21.976	25.4996
ROA	42	0.0360048	0.0537385	-0.351	0.2078
DER	42	1.426619	1.034487	0.1447	3.863
LEV	42	30.91561	0.9068177	29.364	32.3757

Sumber: Data diolah penulis, 2022

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan penulis untuk menguji sebaran data pada setiap variabel penelitian. Data yang terdistribusi normal apabila menunjukkan nilai signifikansi \geq

0.05, sebaliknya apabila nilai signifikansi \leq 0.05 maka menunjukkan data tidak terdistribusi normal. Tabel 3 menunjukan hasil uji normalitas tanpa melalui treatment dengan menggunakan metode *Shapiro Wilk*.

Tabel 3. Uji Normalitas *Shapiro Wilk*

Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
Q	42	0.87972	4.937	3.370	0.00038
CED	42	0.87958	5.090	3.435	0.00030
CSRC	42	0.90527	3.888	2.866	0.00208
ROA	42	0.88172	4.854	3.334	0.00043
DER	42	0.90615	3.852	2.846	0.00221
SIZE	42	0.94795	2.136	1.602	0.05456

Sumber: Data diolah penulis, 2022

Hasil uji normalitas yang dihasilkan dengan pengolahan STATA menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar $0.00038 \leq 0.05$. Hasil output pengolahan data ini menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi

normal, bahkan untuk semua variabel menunjukkan nilai probabilitas yang sama yaitu ≤ 0.05 . Atas hasil sehingga penulis melakukan treatment dengan metode *Box-Cox*.

Tabel 4. *Box-Cox Treatment for normal data*

Transform	L	(95% Conf.Interval	Skewness
-----------	---	--------------------	----------

$(Q^L-1)/L$	-0.1661843	(Not Calculated)	-0.0001402
-------------	------------	------------------	------------

Sumber: Data diolah penulis, 2022

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas merupakan salah satu uji untuk melihat sejauh mana tingkat keterkaitan diantara variabel independen sebagaimana di tunjukan pada tabel 5 berikut. Berdasarkan

hasil pengolahan STATA untuk penelitian ini maka diperoleh hasil dari nilai mean VIF adalah $1.69 \leq 10$ dan nilai tolerance untuk variabel bebas secara keseluruhan adalah ≥ 0.1 , maka hasil ini menunjukkan tidak ada masalah multikolinearitas dalam model regresi ini.

Tabel 5 Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
SIZE	2.18	0.458893
CSRC	2.08	0.481351
ROA	1.54	0.649721
DER	1.49	0.673057
CED	1.15	0.873101
Mean VIF	1.67	

Sumber: Data diolah penulis, 2022

Uji Heteroskedastisitas

Dalam melakukan uji ini penulis menggunakan pendekatan *White Test* yaitu melakukan regresi dengan standart robust. Hasil pengolahan STATA terhadap pengujian heteroskedastisitas

menunjukkan nilai sig yaitu pada angka $0.38 \geq 0.05$. Sehingga hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas pada variabel penelitian ini.

Tabel 6 Uji Heteroskedastisitas

Source	Chi2	df	P
Heteroskedasticity	21.18	20	0.3864
Skewness	8.89	5	0.1134
Kurtosis	0.02	1	0.8952
Total	30.09	26	0.2648

Sumber: Data diolah penulis, 2022

Uji Hipotesis

Hasil uji regresi liner berganda pada penelitian ini menghasilkan model regresi yaitu $Q = -7.98 + 0.008 CED + 0.257 CSRC + 3.293 ROA - 0.023 DER + 0.033 SIZE$. Nilai konstanta pada model regresi penelitian adalah -7.98, dimana nilai ini menunjukkan bahwa apabila variabel pengungkapan emisi karbon, biaya CSR, profitabilitas, kebijakan hutang dan ukuran perusahaan bernilai 0 (Nol) nilai Tobin's Q yang menggambarkan nilai perusahaan adalah bernilai -7.98 atau menunjukkan nilai perusahaan yang bernilai negatif.

Uji hipotesis pada tabel diatas dapat diinterpretasikan dimana nilai $prob > F$ adalah

$0.0025 \leq 0.05$ atau dibawah 5% maka tolak H_0 . Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengungkapan emisi karbon, biaya CSR, kebijakan hutang, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Nilai *adjusted R²* pada uji hipotesis penelitian ini di tunjukan pada angka 0.302, sehingga hasil menunjukkan bahwa model regresi ini dapat menjelaskan variabel nilai perusahaan sebesar 30.2% atau dengan kata lain variabel nilai perusahaan dapat dijelaskan dengan model regresi ini sebesar 30.2%, sisanya 69.8% dijelaskan oleh variabel di luar penelitian ini.

Tabel 7. Uji Hipotesis

Source	SS	df	MS	Number of Obs	:	
Model	3.59076753	5	0.718153507	F(5,36)	:	4.56
Residual	5.6713581	36	0.157537725	Prob > F	:	0.0025
Total	9.26212546	41	0.225905503	R-square	:	0.3877
				Adj R-square	:	0.3026
				Root MSE	:	0.39691

BC_DAC	Coef.	Std. Err	T	P> t	[95% Conf. Inteval]	
CED	0.0082064	0.0194461	0.42	0.676	-0.03123	0.04764
CSRC	0.257861	0.1081122	2.39	0.022	0.03859	0.47712
ROA	3.293204	1.43104	2.30	0.027	0.39092	6.19548
DER	-0.0238853	0.0730381	-0.33	0.746	-0.17201	0.12424
SIZE	0.0331258	0.1009078	0.33	0.745	-0.17152	0.23777
_Cons	-7.987517	2.311996	-3.45	0.001	-12.6764	-3.2985

Sumber: Data diolah penulis, 2022

PEMBAHASAN

Pengungkapan Emisi Karbon dan Nilai Perusahaan

Pengaruh variabel pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan berdasarkan uji korelasi menunjukkan nilai signifikansi pada angka 0.6687 dengan koefisien ditunjuk pada angka 0.008. Angka ini menunjukkan bahwa variabel pengungkapan emisi karbon berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga tolak H_1 . Karena penelitian ini tidak menunjukkan variabel pengungkapan emisi karbon berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Ketika perusahaan melakukan pengungkapan aspek sosial dan lingkungan dalam hal ini adalah pengungkapan emisi karbon, berarti perusahaan perusahaan sedang menjalankan kontrak sosialnya terhadap para *stakeholders*. Menurut *Signalling Theory* ketika perusahaan mengungkapkan emisi karbon berarti perusahaan sedang memberikan informasi yang *unobservable* agar informasi ini bisa dimiliki oleh masyarakat sehingga bisa menjadi faktor lain dalam menilai perusahaan. Pengungkapan emisi karbon berpengaruh tidak signifikan karena investor atau calon investor di Indonesia masih memiliki kecenderungan untuk menilai perusahaan dari sisi *capital gain*. Dimana hal ini lebih sering digunakan untuk menilai perusahaan baik untuk investasi jangka panjang maupun investasi jangka pendek. Manajemen dan kinerja terhadap lingkungan menjadi salah satu aspek non keuangan,

sehingga masih menjadi pertimbangan untuk menilai kinerja perusahaan. Hal ini karena ada kecenderungan investor lebih menyukai aspek keuangan ketimbang non keuangan seperti emisi karbon. (Wijaya, 2019).

Biaya CSR dan Nilai Perusahaan

Hasil pengujian terhadap variabel biaya CSR terhadap nilai perusahaan menunjukkan nilai signifikan pada angka 0.0030 dengan koefisien 0.2578. Hasil ini membuktikan bahwa biaya CSR berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. *Signalling Theory* mengatakan bahwa apabila informasi non keuangan diungkapkan pada pihak yang berkepentingan dengan perusahaan maka akan meminimalisir *asymetris informasi*. Di sisi lain aspek sosial dalam hubungan dengan biaya CSR menunjukkan adanya pengaruh terhadap keberlangsungan perusahaan terutama terhadap keberlangsungan jangka panjang. Hal ini membuktikan temuan dari hasil penelitian (Karina & Setiadi, 2020). Penerapan kebijakan terhadap CSR akan mendorong para calon investor untuk mempertimbangkan pemilihan aset investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang untuk menilai perusahaan atau kinerja dari perusahaan tersebut.

Profitabilitas dan Nilai Perusahaan

Nilai signifikan dari pengaruh variabel profitabilitas terhadap nilai perusahaan adalah 0.0020 dengan koefisien nya adalah 3.2932. Hal ini membuktikan bahwa tingkat laba atau

kemampuan perusahaan untuk mendayagunakan aset yang dimiliki untuk menjadi laba bersih berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Ini menunjukkan apabila semakin baik manajemen dalam mendayagunakan setiap aset yang dimiliki untuk kebutuhan operasional terutama dalam mencapai target laba pada tingkat tertentu maka perusahaan akan dinilai baik dan memiliki citra yang baik dalam mengelola setiap sumber daya yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hertina et al., 2019). Semakin baik kemampuan perusahaan dalam mencapai tingkat keuntungan maka perusahaan dinilai baik dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu untuk memperkaya pemilik modal. Tingkat laba yang tinggi dapat merepresentasikan prospek kinerja perusahaan sehingga dapat mendorong motivasi permintaan di pasar untuk berinvestasi pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi.

Kebijakan Hutang dan Nilai Perusahaan

Pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan dapat ditunjukkan melalui hasil pengolahan data dan sample dalam penelitian ini. Hal ini tercermin dari nilai signifikansi dari variabel kebijakan hutang yaitu pada angka 0.013 dengan koefisien -0.023. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kebijakan hutang berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap nilai perusahaan. Artinya apabila perusahaan dalam penelitian ini yaitu sektor tambang, mineral, dan gas meningkat nilai hutang atau faktor dalam melakukan pendanaan untuk kebutuhan perusahaan, maka akan menurunkan reaksi atau signal terhadap investor atau pemilik modal terhadap nilai perusahaan. Respon negatif ini timbul sebagai akibat dari adanya signal dan informasi yang signifikan kepada pemilik modal. Risiko kredit yang akan diterima akan menjadi kecil apabila hutang yang dimiliki bukan merupakan hutang yang berbahaya, dan digunakan agar perusahaan dapat terus berkembang bahkan melakukan ekspansi. Namun apabila rasio hutang terhadap modal tidak dalam batas wajar maka dapat menurunkan kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajiban. Sehingga faktor ini menjadi penting untuk

diperhatikan agar risiko kredit yang diterima pemilik modal tidak menjadi hal yang tinggi risikonya. Hal ini tentunya sejalan dengan penelitian (Raharja & Putra, 2019).

SIMPULAN, KETERBATASAN, SARAN

Simpulan

Penelitian ini untuk menguji keterkaitan variabel pengungkapan emisi karbon, biaya CSR, profitabilitas, kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor tambang, mineral dan gas yang terdaftar di bursa efek dengan periode penelitian pada tahun 2018 sampai 2020. Kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, Pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh yang tidak signifikan dengan arah hubungan yang positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel emisi karbon terhadap nilai perusahaan pada sektor tambang, mineral dan gas dapat dikatakan belum cukup mempengaruhi aspek nilai perusahaan bagi investor maupun calon investor. Kedua, Biaya CSR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin baik perusahaan mendorong aspek tanggung jawab sosial maka akan semakin baik pengaruh keberlangsungan perusahaan tersebut untuk tetap bertahan di masa yang akan datang. Ketiga, Profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengembalian laba atau profitabilitas maka akan semakin baik nilai perusahaan tersebut. Dan keempat, Kebijakan hutang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan maka akan memperbesar risiko bisnis dan investasi. Sehingga hal ini dapat menurunkan nilai kinerja dan kemampuan perusahaan terkait keputusan dan kebijakan hutang.

Adapun implikasi yang diharapkan dengan adanya penelitian ini sebagai berikut. Pertama, Variabel pengungkapan emisi karbon berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Variable ini merupakan salah satu variable yang sifatnya *unobservable* dan

merupakan aspek non keuangan yang mana pengungkapan emisi karbon merupakan bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan. Dalam pelaksanaannya aspek emisi karbon ini harus perlu diungkapkan secara detail baik mulai dari alasan mengapa perlu diungkapkan, proses perhitungan, dan penyajian pada laporan keberlanjutan. Hal ini diharapkan para pengguna laporan khususnya stakeholders dalam hal ini investor ataupun calon investor dapat menjadikan variabel ini sebagai indikator untuk mengukur nilai perusahaan yang dapat merepresentasikan tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan. Dan kedua, Hasil penelitian dari kebijakan hutang menunjukkan bahwasanya pengambilan keputusan terhadap aspek hutang memberikan sinyal atau informasi kepada *stakeholder's* yang sifatnya negatif terhadap nilai perusahaan. Informasi mengenai kebijakan hutang yang dijalankan oleh perusahaan merupakan salah satu bentuk pembiayaan terhadap keberlangsungan dan eksistensi perusahaan. Namun hal ini tentunya harus melibatkan setiap pertimbangan yang baik dan pasti terhadap aspek keuangan perusahaan. Tentunya dalam menjalankan setiap realisasi dari kebijakan hutang perlu dilakukan dengan hati-hati agar hutang yang digunakan dapat memberikan perbaikan atau stimulus terhadap keberlangsungan perusahaan. Indikator ini penting mengingat setiap pengambilan keputusan yang berkaitan dengan hutang sifatnya sangat sensitif dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap setiap pengambilan keputusan investasi para investor maupun calon investor.

Keterbatasan

Adapun keterbatasan pada penelitian ini adalah Periode penelitian ini dapat digolongkan sebagai periode penelitian jangka pendek yaitu rentang 2018 sampai 2020 atau 3 tahun. Hal ini masih sangat terbatas mengingat variabel emisi karbon dan biaya CSR hanya dapat ditemukan pada laporan keberlanjutan. Masih minimnya tanggungjawab perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan sehingga data yang penulis gunakan dalam penelitian cukup minim. Keterbatasan lain adalah, pada penelitian ini penulis harus menggunakan treatment khusus karena pada

pengujian asumsi klasik penulis mendapatkan hasil data tidak terdistribusi normal. Sehingga penulis menggunakan treatment *Box-cox* untuk membuat data menjadi terdistribusi normal.

Saran

Terdapat tiga saran bagi penelitian selanjutnya. Pertama, Peneliti selanjutnya dapat menggunakan sektor-sektor lain yang populasinya lebih banyak atau menggunakan sektor dengan jumlah perusahaan paling banyak yang mengungkapkan variabel emisi karbon dan CSR pada laporan keberlanjutan. Kedua, Periode penelitian dapat paling kurang 5 tahun. Mengingat aturan pada PJOK No 51/PJOK.03/2017 menetapkan bahwa pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan bersifat mandatory. Dan ketiga, Peneliti selanjutnya dapat menggunakan lebih banyak variabel penelitian yang sifatnya *unobservable* seperti pengungkapan emisi karbon, CSR, kinerja lingkungan dan variabel lain untuk mengukur nilai atau reputasi perusahaan.

DAFTAR REFERENSI

- Anggriani, L., Dewi, N. P., Akuntansi, P., Ekonomi, F., & Batam, U. (2021). Pengaruh Green Intellectual Capital Index , Biaya Corporate Social Responsibility , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019. *Zona Keuangan*, 11(3), 42–59.
- Anpratama, L. P., & Ethika. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Emisi Karbon, Dan Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Ejurnal Bunghatta*, 2–4.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). Fundamentals of Financial Management. In *The Journal of Finance* (Fifteenth, Vol. 34, Issue 5). Cengage Learning. <https://doi.org/10.2307/2327254>
- Cahyaningtyas, F. (2022). Peran Moderasi Corporate Sosial Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan : Perspektif Teori. *Mdp Student Conference (Msc)*, 1(202 2), 153–159.
- Cho, C. H., Guidry, R. P., Hageman, A. M., & Patten, D. M. (2012). Do actions speak louder than words? An empirical investigation of corporate environmental reputation. *Accounting, Organizations and Society*, 37(1), 14–25. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2011.12.001>
- Daniels, L., & Minot, N. (2018). An Introduction to Statistics and Data Analysis Using Stata. In L. Fargotstein (Ed.), *Mechanical Testing and Evaluation* (First). SAGE Publications Asia-Pacific Pte. Ltd. <https://doi.org/10.31399/asm.hb.v08.a0009212>
- Danyswara, A. I., & Hartono, S. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula*, 416–433.
- Dhewanto, W., Mulyaningsih, H. D., Permatasari, A., Anggadwita, G., & Ameka, I. (2014). *Inovasi & Kewirausahaan Sosial* (Cetakan 1). Alfabeta.
- Firda, Y., & Efriadi, A. R. (2020). Pengaruh CSR Disclosure, Firm Size, dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Moderasi Perusahaan Pertambangan di BEI. *Indonesian Journal of Economics Application*, 2(1), 34–43. <http://ojs.itb-ad.ac.id/index.php/IJEA/article/view/369>
- Fuadah, N., & Hakimi, F. (2020). Financial Performance Dan Market Share Pada Bank Umum Syariah Devisa Indonesia: Perspektif Teori Stakeholder. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 5(2), 180–186. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v5i2.3656>
- Ge, M., Chrysolite, H., Utami, A., Wijaya, A., & Friedrich, J. (2016). Indonesian Climate Policy and Data in Cait Indonesia Climate Data Explorer. *World Resources Institute*, June, 1–15. www.wri.org/publication/indonesian_climate_policy_and_data_in_cait
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. In H. Abadi (Ed.), *Pustaka Ilmu* (Cetakan I, Issue March). Pustaka Ilmu.
- Hertina, D., Bayu, M., Hidayat, H., & Mustika, D. (2019). Ukuran Perusahaan , Kebijakan Hutang Dan Profitabilitas. *Ecodemica, Jurnal*, 3(1).
- Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (Integrated). GRASINDO.
- Hilmayani, R. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Dan Jenis Industri Terhadap Nilai Perusahaan Yang Dimediasi Oleh Tingkat Pengungkapan Emisi Karbon. *Akuntansi*.
- Irham, F. (2014). *Manajemen Strategis : Teori & Aplikasi* (Ed.1, Cet.). Alfabeta.
- Irwhantoko, I., & Basuki, B. (2016). Carbon Emission Disclosure: Studi pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2), 92–104. <https://doi.org/10.9744/jak.18.2.92-104>
- Jogiyanto. (2010). *Teori Portofolio serta Analisis Investasi* (Kesebelas). BPFE Yogyakarta.
- Karina, D. R. M., & Setiadi, I. (2020). Pengaruh Csr Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Gcg Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 6(1), 37.

- <https://doi.org/10.26486/jramb.v6i1.1054>
Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (Cetakan 11). Rajawali Pers.
- Koeswandini, I. T., Karlina, R., & Kusumadewi, A. (2019). Pengaruh Tipe Industri, Visibilitas Perusahaan, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(2), 1–10.
- Krisnawati, E., & Miftah, M. (2019). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur. *Equity*, 18(2), 181–192.
<https://doi.org/10.34209/equ.v18i2.467>
- Lase, D. W., & Bustari, A. (2020). Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013 – 2017) Analysis Of Influence Of Debt Policy , Investment Policy And Profitab. *Pareso Jurnal*, 2(3), 53–68.
- Liao, L., Lin, T. P., & Zhang, Y. (2018). Corporate Board and Corporate Social Responsibility Assurance: Evidence from China. *Journal of Business Ethics*, 150(1), 211–225. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3176-9>
- Mayanti, N. M. D., Endiana, I. D. M., Pramesti, I. G. A. A., & Rahmadani, D. A. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Hutang Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2019. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(1), 297–308.
- Moratis, L. (2018). Signalling responsibility? Applying signalling theory to the ISO 26000 standard for social responsibility. *Sustainability (Switzerland)*, 10(11), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su10114172>
- Nurhayati, I., Poerwati, T., & Kartika, A. (2019). Dampak Moderasi Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengaruh Csr Pada Nilai Perusahaan Di Indonesia. *Prosiding SENDI_U*, 1, 978–979.
- Oriordan, L., & Zmuda, P. (2010). *New Perspectives on Corporate Social Responsibility* (S. Heinemann (ed.)). Springer Fachmedien Wiesbaden. <https://doi.org/20.1007/978-3-658-06794-6>
- Palupi, R. S., & Hendiarto, S. (2018). Kebijakan Hutang , Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Pada Nilai Perusahaan Properti & Real Estate. *Jurnal Ecodemica*, 2(2), 177–185. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ecodemica>
- Pratiwi, D. (2018). Implementasi Carbon Emission Disclosure di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 13(2), 101–112.
<https://doi.org/10.24843/JIAB.2018.v13.i02.p04>
- Pratiwi, N., & Mertha, M. (2017). Pengaruh Kebijakan Hutang Dan Profitabilitas Pada Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(2), 1446–1475. <https://doi.org/10.24843/EJA.2017.v20.i02.p21>
- Raharja, K., & Putra, I. M. (2019). Risiko Kredit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.*, 3(2), 500–500.
<https://doi.org/10.34077/semicond2019-500>
- Republik Indonesia, K. (2019). *Emisi Gas Rumah Kaca Menurut Sektor (ribu ton CO2), 2001-2017*. Badan Pusat Statistik.
- Rizki, G. N. A. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Profitabilitas Terhadap Nilai PerusahaaN (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di ISSI 2016-2018). *Jrak*, 1(2), 139–166.
- Rumpoko, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang Dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(2461–0593), 1–18.
- Rusmana, O., & Purnaman, S. M. N. (2020). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai

- Perusahaan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 42–52.
- Sigalingging, E. D. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Kinerja Lingkungan, dan Persentase Kepemilikan Manajemen terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 4(2), 1–58.
- Sudiyatno, B., & Puspitasari, E. (2010). Tobin's Q Dan Altman Z-Score Sebagai Indikator Pengukuran Kinerja Perusahaan. *Kajian Akuntansi*, 2(1), 9–21.
- Sugiartha, I. N. G., & Widiati, I. A. P. (2020). Tanggungjawab Pemerintah Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Berbasis Partisipasi Masyarakat untuk Pembangunan Daerah Bali. *Kertha Wicaksana*, 14(2), 96–102. <https://doi.org/10.22225/kw.14.2.1862.96-102>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In IKAPI (Ed.), *Alfabeta* (Edisi ke-1, Issue 465). Alfabeta.
- Suhardi, R. P., & Purwanto, A. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 1–13.
- Taurisianti, M. M., & Kurniawati, E. P. (2016). Perlakuan Akuntansi Karbon di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 17(2), 81. <https://doi.org/10.24914/jeb.v17i2.273>
- Wijaya, N. S. (2019). Pengaruh Volume Emisi Karbon Dan Sistem Manajemen Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Emisi Karbon sebagai Variabel Intervening. 1–6.
- Z.A, S. R., & Zulpahmi2, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Financial and Tax*, 1(1), 33–46.
- Zuhrufiyah, D., & Anggraeni, D. Y. (2019). Pengungkapan Emisi Karbon dan Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan di Kawasan Asia Tenggara). *Jurnal Manajemen Teknologi*, 18(2), 80–106. <https://doi.org/10.12695/jmt.2019.18.2.1>

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)